

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI DI SD NEGERI 2 DANGIN PURI DENPASAR UTARA

Ni Made Isma Cahyanti¹, I Nyoman Linggih², Ni Kadek Supadmini³

ismacahyanti56@gmail.com¹, linggih@uhnsugriwa.ac.id²,

ayutrisnadewimaheswari@gmail.com³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan belajar peserta didik. Kebebasan ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing serta memanfaatkan berbagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, melibatkan guru wali kelas dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan model Project Based Learning, yang mendorong siswa berpikir kritis, aktif, dan mandiri. 2) Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana, keterlibatan siswa yang belum merata, serta pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka yang terbatas. 3) Dampak terhadap hasil belajar terlihat pada peningkatan pemahaman konsep, keterampilan kolaboratif, motivasi, dan kemampuan eksplorasi diri siswa. Lingkungan belajar menjadi lebih adaptif dan kolaboratif, siswa dapat mengeksplor kemampuan yang ada dalam dirinya, dan guru memiliki kebebasan mengajar secara inovatif sesuai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Hasil Belajar, IPAS.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum emphasizes student learning autonomy. This freedom allows students to learn according to their own pace and learning style while utilizing various learning resources. This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Social Studies (IPAS), identify challenges faced by teachers, and analyze its impact on the learning outcomes of sixth-grade students at SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara. The study employs a qualitative approach with a descriptive type, involving classroom teachers and the principal as research subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis used reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that 1) implementation includes preliminary, core, and closing activities using a Project Based Learning model, which encourages students to think critically, actively, and independently. 2) The challenges encountered include, limitations in facilities and infrastructure, uneven student participation, and limited parental understanding of the Merdeka Curriculum. 3) The impact on learning outcomes is reflected in improved conceptual understanding, collaborative skills, motivation, and students' self-exploration abilities. The learning environment becomes more adaptive and collaborative, students are able to explore their potential, and teachers have the freedom to teach innovatively according to students' needs.

Keywords: Merdeka Curriculum, Learning Outcomes, Social Studies (IPAS).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Abdulatif & Dewi, 2021). Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kurikulum menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta meningkatkan kualitas hidup peserta didik (Zulaiha et al., 2020). Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya perubahan yang dinamis seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap sistem pendidikan yang telah berjalan, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mulai dari kurikulum tahun 1947 hingga Kurikulum 2013, berbagai penyempurnaan terus dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai kendala, seperti pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan siswa, serta belum optimalnya pengembangan keterampilan abad ke-21.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan. Kurikulum ini menekankan pada konsep Merdeka Belajar, yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, serta gaya belajar masing-masing. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif (Susianti & Pangunan, 2022). Kebijakan Merdeka Belajar juga membawa berbagai perubahan dalam sistem pendidikan, seperti penghapusan Ujian Nasional, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta penerapan asesmen yang lebih menekankan pada proses pembelajaran melalui asesmen diagnostik dan formatif (Oktaviani et al., 2023). Kurikulum Merdeka juga mengedepankan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan berkolaborasi (Rahayu et al., 2022).

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor yang diperoleh melalui pengalaman belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif agar hasil belajar dapat optimal.

Namun demikian, hasil belajar siswa di sekolah dasar masih menunjukkan adanya kesenjangan. Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara tahun ajaran 2021–2022, dari 131 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78, sebanyak 74% siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan 26% siswa belum tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS memiliki karakteristik yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek dinilai relevan untuk meningkatkan

pemahaman, kreativitas, serta keterampilan siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, inovatif, dan bermakna. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. SD Negeri 2 Daging Puri Denpasar Utara merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta memiliki akreditasi A. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS.

Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, keterlibatan siswa yang belum merata, serta pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka yang masih terbatas. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal, sehingga perlu dikaji lebih mendalam bagaimana pelaksanaannya dalam pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, sekolah, serta pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri 2 Daging Puri Denpasar Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS serta kaitannya dengan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Daging Puri Denpasar Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Daging Puri Denpasar Utara yang berlokasi di Jalan Veteran No. 87 Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta memiliki potensi dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Selain itu, lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa dalam penerapan kurikulum tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi

nyata di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2019). Data primer ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara untuk menggali informasi secara mendalam terkait proses pembelajaran serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen sekolah, serta literatur lain yang relevan untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, serta siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan kurikulum tersebut. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam dari informan mengenai pengalaman, kendala, serta dampak implementasi kurikulum. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku dan jurnal, yang relevan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung analisis penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2023). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar data mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS telah dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL). Guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang memuat komponen tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah kegiatan, serta asesmen. Modul ajar yang digunakan telah disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Selain itu, dilakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui

pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Project Based Learning yang terdiri atas enam tahapan, yaitu: (1) penentuan pertanyaan dasar, (2) perencanaan proyek, (3) penyusunan jadwal, (4) pelaksanaan proyek, (5) penyajian hasil, dan (6) evaluasi serta refleksi. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan diberikan tugas untuk membuat poster tentang benua yang memuat informasi mengenai letak, iklim, flora, dan fauna.

Selama proses pembelajaran, peserta didik aktif berdiskusi, bekerja sama, serta mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Pada kegiatan penutup, guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan asesmen formatif, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, implementasi pembelajaran tersebut juga menunjukkan adanya dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Ditinjau dari teori hasil belajar menurut Winkel (dalam Mulyana, 2018), hasil belajar mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks implementasi pembelajaran yang telah dilakukan, ketiga aspek tersebut menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Pada aspek pengetahuan, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep benua secara lebih mendalam. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyebutkan nama-nama benua, menjelaskan letak geografis, serta mengidentifikasi karakteristik masing-masing benua, termasuk kondisi iklim, flora, dan fauna. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga tercermin dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri. Pada aspek sikap, peserta didik menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif, seperti menjadi lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta sikap kerja sama selama menyelesaikan proyek. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap saling menghargai pendapat teman dalam kegiatan presentasi. Pada aspek keterampilan, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama, mengolah informasi, serta menyajikan hasil pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam membuat poster yang sistematis dan menarik, serta menyampaikan hasil diskusi secara lisan dengan cukup baik di depan kelas. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh guru. Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, serta penggunaan asesmen formatif, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi optimalisasi pembelajaran. Secara umum, pembelajaran telah mengarah pada pendekatan yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa kegiatan proyek, diskusi, dan penugasan. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Namun, dalam praktiknya, stimulus yang diberikan belum sepenuhnya menghasilkan respons yang optimal dari seluruh siswa, sehingga masih ditemukan beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Fasilitas pembelajaran yang belum memadai, seperti keterbatasan media pembelajaran dan perangkat pendukung, menghambat guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan variatif. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal, karena guru tidak dapat memberikan stimulus pembelajaran secara maksimal. Dalam perspektif behavioristik, keterbatasan stimulus akan mempengaruhi respons siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, keaktifan dan motivasi belajar siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kendala dalam Mengelola Keterlibatan Siswa

Kendala berikutnya adalah belum meratanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun sebagian siswa menunjukkan keaktifan dalam kegiatan diskusi, proyek, dan presentasi, masih terdapat siswa yang cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan oleh guru belum mampu menghasilkan respons yang merata pada seluruh siswa. Dalam teori behavioristik, setiap individu dapat memberikan respons yang berbeda terhadap stimulus yang sama, tergantung pada karakteristik masing-masing siswa. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Penguatan motivasi dan pengelolaan kelas yang efektif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Pemahaman Orang Tua yang Belum Optimal

Pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu kendala dalam implementasinya. Perubahan sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis proyek dan sistem penilaian, belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian orang tua. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya dukungan terhadap proses belajar siswa di rumah. Padahal, dalam perspektif behavioristik, lingkungan keluarga merupakan sumber stimulus yang penting dalam membentuk perilaku belajar siswa. Ketika stimulus dari lingkungan rumah tidak optimal, maka respons belajar siswa juga dapat terpengaruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua melalui komunikasi dan sosialisasi yang berkelanjutan agar tercipta sinergi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 2 Daging Puri Denpasar Utara

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh pembelajaran yang kontekstual dan relevan, karena mampu meningkatkan motivasi belajar. Siswa cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik ketika mereka merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk berinovasi dan berkreasi selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif berupa meningkatnya kemandirian, kreativitas, dan antusiasme siswa. Hal ini didukung oleh fleksibilitas pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala, seperti kebingungan siswa pada masa transisi awal serta keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan guru di beberapa kondisi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di kelas

VI SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan kualitas proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga informasi diperoleh melalui pengalaman langsung, observasi, serta aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam pada siswa.

Pembelajaran Lebih Bermakna dan Kontekstual

Pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna ini juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembentukan pemahaman yang lebih mendalam.

Diferensiasi Pembelajaran Mendukung Pemerataan Capaian

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya. Dampaknya, hasil belajar siswa menjadi lebih merata karena setiap siswa memperoleh dukungan yang sesuai. Pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Asesmen yang Mendorong Perkembangan Berkelanjutan

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Asesmen ini tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap perkembangan yang telah dicapai. Peningkatan keaktifan, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta rasa percaya diri siswa menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan keterampilan sosial.

Lingkungan Belajar yang Lebih Adaptif dan Kolaboratif

Implementasi Kurikulum Merdeka menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan kolaboratif. Siswa diberikan ruang untuk berdiskusi, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar yang kondusif ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa serta kemampuan mereka dalam bekerja sama. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya maupun guru.

Peningkatan Literasi Secara Bertahap

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan penguatan literasi melalui kegiatan yang variatif dan berkelanjutan. Siswa diberikan kesempatan untuk memahami materi secara bertahap tanpa tekanan yang berlebihan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami informasi serta mengaplikasikan

pengetahuan dalam berbagai konteks. Peningkatan literasi terjadi secara bertahap melalui proses pembelajaran yang konsisten.

Siswa Mampu Mengeksplorasi Potensi Diri

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakat mereka. Siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa, di mana siswa belajar bukan hanya karena tuntutan, tetapi karena kesadaran dan keinginan dari dalam diri. Namun demikian, tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam mengeksplorasi dirinya, sehingga tetap diperlukan bimbingan dari guru.

Guru Memiliki Kebebasan Mengajar Sesuai Kebutuhan Siswa

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga terdorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, diskusi, dan kegiatan berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta kemampuan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 2 Daging Puri Denpasar Utara telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka tercermin melalui karakteristik Merdeka Belajar, Merdeka Berubah, dan Merdeka Berbagi. Proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan penerapan model Project Based Learning (PjBL) dan diskusi kelompok yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, keterlibatan siswa yang belum merata, serta pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka yang belum optimal. Kendala tersebut memengaruhi efektivitas pembelajaran, namun masih dapat diatasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran dan dukungan dari berbagai pihak. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, diferensiasi pembelajaran mendukung pemerataan capaian, serta asesmen mendorong perkembangan belajar secara berkelanjutan. Selain itu, tercipta lingkungan belajar yang lebih adaptif dan kolaboratif, peningkatan literasi siswa secara bertahap, serta berkembangnya kemampuan siswa dalam mengeksplorasi potensi diri. Di sisi lain, guru juga memiliki kebebasan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS mampu meningkatkan hasil

belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan sosial. Keberhasilan implementasi ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan kontekstual mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan, dengan syarat didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta keterlibatan aktif seluruh pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 103–109.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Johar Alimuddin. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67–75.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan pembelajaran dan asesmen. Kemdikbud.
- Khoirurrijal, D. (2022). Pengembangan kurikulum merdeka. *Literasi Nusantara*.
- Masgumelar, & Mustafa. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaisa.v2i1.188>
- Mulyana, A. (2018). Motivasi belajar. <https://ainamulyana.blogspot.com/>
- Nahar. (2016). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara*.
- Oktaviani, E., Asrinur, A., Prakoso, A. W. I., & Madiisriyatno, H. (2023). Transformasi digital dan strategi manajemen. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 16(1).
- Panginan, V. R., & Susianti. (2022). Pengaruh implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1). <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i1.7>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suparno, P. (2010). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan. Kanisius.
- Winkel, W. S. (2014). Psikologi pengajaran. Grasindo.
- Zulaiha, S., Mulyono, H., & Ambarsari, L. (2020). An investigation into EFL teachers' assessment literacy. *European Journal of Contemporary Education*, 9(1), 178–190.